

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2020, seluruh negara di dunia terdampak *COVID-19* atau yang lebih dikenal masyarakat desa sebagai virus *Corona*. Menurut data CNBC Indonesia (2020), wabah virus corona telah menyebabkan kematian hampir diseluruh dunia. Pada hari Rabu, 11 Maret 2020 secara resmi *COVID-19* diumumkan sebagai suatu pandemi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkonfirmasi *COVID-19*. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan 2 kasus terkonfirmasi *COVID-19*. Kemudian, jumlah masyarakat Indonesia yang terinfeksi virus corona semakin bertambah setiap hari, pada tanggal 13 Juli 2021, kasus *COVID-19* di Indonesia mencapai 2.615.529 kasus, dengan jumlah kematian akibat *COVID-19* sebesar 68.219 kasus (2,6%). Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus terkonfirmasi *COVID-19* tertinggi di Asia Tenggara (Zisi Lioni A., 2021:2).

Masyarakat menanggapi Pandemi *COVID-19*, khususnya masyarakat di pedesaan tidak percaya dengan adanya wabah ini, masih menganggap sebagai penyakit yang biasa dan tidak menular. Kemudaian tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah sehingga risiko penularan *COVID-19* semakin tinggi. Oleh karena itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi perlu dilakukan tindakan intervensi

lain yang efektif untuk memutus rantai penyebaran Virus Corona, yaitu melalui program vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Vaksin berisi antigen (zat yang dapat merangsang sistem imunitas tubuh manusia untuk menghasilkan kekebalan tubuh sebagai bentuk perlawanan) yang dimasukkan kedalam tubuh yang akan meningkatkan sistem imun tubuh manusia (SATGAS penanganan *COVID-19*, 2021:20).

Tujuan vaksin yaitu mengurangi penularan *COVID-19*, mencapai kekebalan suatu kelompok dimasyarakat dan melindungi masyarakat dari penularan *COVID-19*. Data dari Satuan Tugas Penanganan *COVID-19* (2021:22), tahap pelaksanaan program vaksinasi *COVID-19* di Indonesia terbagi kedalam dua gelombang besar. Gelombang satu dengan periode vaksinasi Januari-April 2021 yang terdiri dari dua tahap sasaran. Tahap satu khusus untuk petugas kesehatan dan tahap dua untuk petugas pelayanan public serta lansia. Kemudian gelombang dua, periode vaksinasi April 2021-Maret 2022 terdiri dari dua tahap juga. Tahap tiga diperuntukan bagi masyarakat rentan yang tinggal didaerah mudah tertular dan tahap empat untuk masyarakat lainnya (luas). Adapun jenis vaksinnya diantaranya Sinovac, PT. bio farma, astra zeneca, sinopharm, moderna, novavax dan pfizer-biontech. Jenis vaksin bisa terjadi perubahan seiring dengan perkembangan temuan vaksin yang baru (KEMENKES RI, 2020).

Vaksinasi ini mengalami berbagai hambatan seperti adanya penolakan dari masyarakat, ketakutan dengan dampak akibat vaksinasi dan beredarnya hoaks terkait dampak vaksinasi. Fakta dilapangan menunjukkan masih banyak

ditemukan masyarakat yang menolak untuk divaksin karena takut dampak dari vaksin yang disuntik kedalam tubuh. Adanya keraguan mengenai efektivitas vaksin dikarenakan banyaknya info dan berita *hoax* seputar bahaya pasca vaksin seperti kejang-kejang hingga menyebabkan kematian.

Data satgas *COVID-19* (2021) dilaporkan hingga pertengahan Juni 2021 dari target sasaran vaksinasi *COVID-19* tahap 1 sebanyak 181.554.465 penduduk, tercapai sebanyak 22.873.342 (12,60%) penduduk yang mendapatkan vaksinasi ke-1. Sedangkan untuk vaksinasi *COVID-19* tahap 2 tercapai sebanyak 12.212.906 (6,73%) penduduk (Dina, 45:2021).

Vaksinasi *COVID-19* di Indonesia pertama kali dilaksanakan oleh pemerintah pada Rabu, 13 Januari 2021 di istana negara. Presiden Joko Widodo adalah orang yang pertama kali disuntik vaksin buatan Sinovac. Pada saat yang sama, sejumlah pejabat negara, tokoh agama, tokoh masyarakat termasuk *public figure* (selebritis) dan perwakilan masyarakat turut mengikuti program vaksinasi *COVID-19* (DitJen P2P KEMSES, 2021).

Pandemi *COVID-19*, kemudian program vaksinasi mendapat banyak perhatian dari masyarakat pedesaan dengan beragam persepsinya, termasuk masyarakat di desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Masyarakat di desa merasakan dan menanggapi persoalan vaksinasi *COVID-19*. Sejauh ini, bagaimanakah persepsi masyarakat desa terhadap program vaksinasi Covid 19?. Masyarakat desa tentu memiliki persepsinya sendiri terhadap program vaksinasi Covid 19, yang mana dapat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat

desa itu sendiri. Menurut Sobur, (dalam Wanto dan Asha, 2020) Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pengetahuan/pendidikan, pengalaman dan keadaan psikologis. Seperti halnya masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan mempunyai persepsi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman empirisnya terhadap program vaksinasi ini.

Persepsi masyarakat desa yang sedang berkembang dan bergejolak di Desa Pasirgeulis ialah bahwasanya program vaksinasi *COVID-19* merupakan akibat dari adanya wabah virus corona, dengan kata lain sebagai penangkal atau obat agar supaya terhindar dari penularan *COVID-19*. Namun sejauh ini, tidak sedikit masyarakat desa menganggap Program vaksinasi merupakan alat bisnis yang dilakukan pemerintah. Banyak masyarakat yang enggan untuk divaksin, menolak secara terang-terangan karena takut dan tidak percaya dengan efektivitas dari program vaksinasi *COVID-19*. Bermunculan informasi dan kabar berita di media sosial, televisi dan surat kabar terkait dampak pasca vaksinasi seperti demam tinggi, muntah-muntah hingga kematian membuat masyarakat ketakutan untuk divaksin. Padahal tidak semua informasi, kabar berita di media elektronik itu benar, alhasil sebagian masyarakat di desa menerima mentah-mentah berita hoaks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anggota masyarakat desa tersebut mempunyai pandangan yang konservatif dan tingkat pendidikan yang rendah.

Sesuai dengan gambaran diatas, Peneliti bertujuan melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat desa mengenai vaksinasi *COVID-19* di Desa Pasirgeulis yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Desa*

*Terhadap Vaksinasi COVID-19 (Penelitian di Desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran)*”.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai paparan latarbelakang penelitian diatas permasalahannya adalah polemik program vaksinasi *COVID-19* yang sedang terjadi didesa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Masyarakat di Desa Pasirgeulis tidak ada yang terinfeksi oleh wabah *COVID-19*, akan tetapi wabah ini telah memengaruhi kondisi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa melakukan sosialisasi vaksinasi *COVID-19* agar masyarakat desa terhindar dari penularan wabah ini. Reaksi dari masyarakat terhadap program vaksinasi *COVID-19* beraneka ragam, ada yang menyambut dengan baik, khawatir, ketakutan dan menolak untuk berpartisipasi vaksinasi *COVID-19*.

Sejauh ini, Pelaksanaan vaksinasi *COVID-19* di Desa Pasirgeulis berjalan lancar, meskipun ada beberapa hambatan terkait ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin *COVID-19*. Masyarakat Desa Pasirgeulis memiliki persepsi terhadap adanya program vaksinasi ini. Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah seperti apa persepi masyarakat desa Pasirgeulis mengenai program vaksinasi *COVID-19* dilingkungan desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas pertanyaan pokok: Bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap program vaksinasi *COVID-19*?. Pertanyaan tersebut kemudian akan dikembangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasar identifikasi masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

- 1) Bagaimana Pelaksanaan program vaksinasi *COVID-19* di desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran?
- 2) Apa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan vaksinasi *COVID-19* di desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran ?
- 3) Bagaimana persepsi masyarakat desa perihal adanya program vaksinasi *COVID-19* di Desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran ?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tentang:

- 1) Pelaksanaan program vaksinasi *COVID-19* di desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.
- 2) Hambatan-hambatan pelaksanaan program vaksinasi *COVID-19* di Desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.
- 3) Persepsi masyarakat desa perihal program vaksinasi *COVID-19* di desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

## I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1) Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan bisa berguna bagi kemajuan suatu ilmu pengetahuan dan memperluas *khazanah* khususnya dalam bidang Sosiologi. Selain itu, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya mengenai kajian persepsi masyarakat desa terkait vaksinasi *COVID-19*.

### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya diharapkan dapat berguna untuk pemecahan suatu masalah (*problem solving*) dan berguna untuk masyarakat desa agar lebih peka dan kritis terhadap fenomena serta realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti adanya pandemi *COVID-19* kemudian muncul vaksinasi yang mana pandemi Covi-19 membawa dampak bagi kehidupan masyarakat desa secara luas.

## **I.6. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini membahas terkait persepsi masyarakat Desa Pasirgeulis mengenai vaksinasi *COVID-19*. Definisi persepsi menurut George Herbert Mead yaitu suatu proses individu menerjemahkan situasi dan kondisi yang sudah ada di sekitarnya (Umiarso E, 2014). Dalam hal ini, masyarakat Desa Pasirgeulis menanggapi adanya program vaksinasi yang sedang digencarkan oleh pemerintah akibat meluasnya wabah pandemi *COVID-19*.

Menurut Malik (2005) persepsi adalah sebuah proses mengorganisasikan serta menerjemahkan stimulus dalam suatu lingkungan. Dengan kata lain, suatu aktivitas yang berkaitan dengan studi kognitif, contohnya berfikir. Jadi, stimulus yang telah dipandang oleh individu akan mengalami perbedaan persepsi sesuai dengan tingkatan cara berfikir seseorang dan bagaimana menerjemahkannya.

Persepsi dapat didefinisikan sebagai menggabungkan dan mengorganisir sebuah data empiris, kemudian dikembangkan sehingga apa yang ada disekitar kita dapat disadari (Saleh A.R, 2009:25). Dalam penelitian ini, persepsi merupakan proses individu menafsirkan situasi dan kondisi yang berada di sekitarnya. Setiap individu tentu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terkait kondisi yang ada di sekitar sehingga akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula, termasuk masyarakat desa yang berada di desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Akan tetapi bisa juga suatu masyarakat memiliki persepsi yang sama mengenai suatu fenomena dan realitas sosial yang sedang terjadi.



Pengertian masyarakat yaitu sekumpulan orang yang memiliki suatu identitas yang sama, kepentingan yang sama, dan tinggal di wilayah yang sama (Suharto., 2005). Sedangkan masyarakat desa merupakan suatu masyarakat yang telah memiliki suatu relasi yang erat dan harmonis dengan sistem kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan dan tempat tinggal yang sama (Jamaluddin, 2015 ).

Masyarakat desa Pasirgeulis sedang mengalami situasi pandemi *COVID-19*, kemudian muncul program vaksinasi yang sedang digencarkan oleh pemerintah saat ini. Pandemi *COVID-19* merupakan suatu penyakit menular yang menyebar secara cepat dan luas ke berbagai belahan dunia, bahkan hampir seluruh negara terjangkit (WHO, 2020). Adanya pandemi *COVID-19* dan vaksinasi telah mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat desa dengan berbagai pandangan dan persepsi. Persepsi masyarakat desa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik masyarakat tersebut, pengetahuan dan pendidikan, keadaan psikologis individunya, pengalaman serta lingkungan yang telah memberikan stimulus pada masyarakat desa Pasirgeulis. Informasi keliru terkait vaksinasi *COVID-19* yang dilakukan di Indonesia membuat masyarakat khawatir dan takut untuk mendapatkan vaksin *COVID-19*, Kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh masyarakat desa merupakan hal yang wajar terjadi mengingat vaksinasi *COVID-19* merupakan pertama kalinya dilakukan kepada masyarakat desa. Akan tetapi, kecemasan dan ketakutan yang dimiliki masyarakat secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi *COVID-19* yang

ditargetkan oleh pemerintah Indonesia yaitu sebanyak 181.554.465(Dina dkk, 2021:10).

Sosialisasi edukasi dan informasi yang tepat kepada masyarakat desa mengenai program vaksinasi *COVID-19* merupakan langkah penting untuk memberikan *health education* kepada masyarakat mengenai program vaksinasi *COVID-19*. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi/elektronik yang ada atau dapat diinformasikan melalui tokoh masyarakat atau perangkat desa di seluruh wilayah Indonesia (*Ibid* ). Adapun pelaksanaan vaksinasi *COVID-19* di Desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, sejauh ini berjalan lancar dan terkendali dengan baik. Hal ini tidak terlepas karena sosialisasi vaksinasi yang baik dan terarah.

Teori Sosiologi yang mendasari kajian persepsi di antaranya yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori ini menitik beratkan terhadap jalinan antara sebuah simbol beserta interaksinya (Siregar, 2011).

Herbert Blumer (1986:183), teori interaksionisme simbolik yaitu proses interaksi membentuk makna dalam individu melalui simbol. Pemikiran Mead yang terkenal yaitu teori interaksionisme simbolik yaitu tentang *Mind, Self, and Society* (Littlejohn, 2017:76).

Adanya teori interaksionisme simbolik diinisiasi oleh sebuah ide awal dalam pembentukan sebuah makna yang berasal dari pemikiran manusia atau *mind*, kemudian tentang diri atau *self*, dan kaitannya dalam suatu interaksi sosial. Yang mana selanjutnya mempunyai tujuan akhir yaitu untuk menginterpretasikan

atau menggambarkan sebuah makna di dalam suatu masyarakat dimana individu tersebut tinggal dan menetap (Deti, 2021). Dalam hal ini, simbol bisa berasal dari media elektronik/sosial, media cetak, seperti televisi, surat kabar, yang memberitakan seputar pandemic *COVID-19* dan program vaksinasi sehingga simbol tersebut akan mempengaruhi masyarakat desa khususnya masyarakat di Desa Pasirgeulis.

Pemaknaan mengenai vaksinasi *COVID-19* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirgeulis lahir dari adanya interaksi sosial. George Herbert Mead memandang interaksi sosial atas dasar kesadaran diri seorang individu yang selanjutnya tindakan tersebut dikembangkan dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tahap *impulse* merupakan tahap mencerna suatu fenomena diluar diri individu yang terjadi dari mulai dilahirkan dalam suatu realitas sosial. *Kedua*, tahap *perception* merupakan tahap yang terjadi pada diri individu yang akan menyeleksi situasi dan kondisi yang telah ada disekitarnya. *Ketiga*, tahap *manipulation* merupakan tahap dimana dibangun atas dasar asumsi atau argument yang telah dirumuskan kedalam bentuk sebuah pertanyaan mengenai keharusan yang harus dilakukan oleh seorang individu. Pengertian sebuah situasi tersebut sesuai dengan apa yang harus diperbuat oleh individu. Pada tahap ini, manusia mempunyai berbagai cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Keempat*, tahap *consummation* merupakan tahapan terakhir yaitu penuhnya suatu tindakan yang sudah dipastikan sesuai dengan peran yang diperankan oleh individu tersebut (Umiarso E, 2014:17).

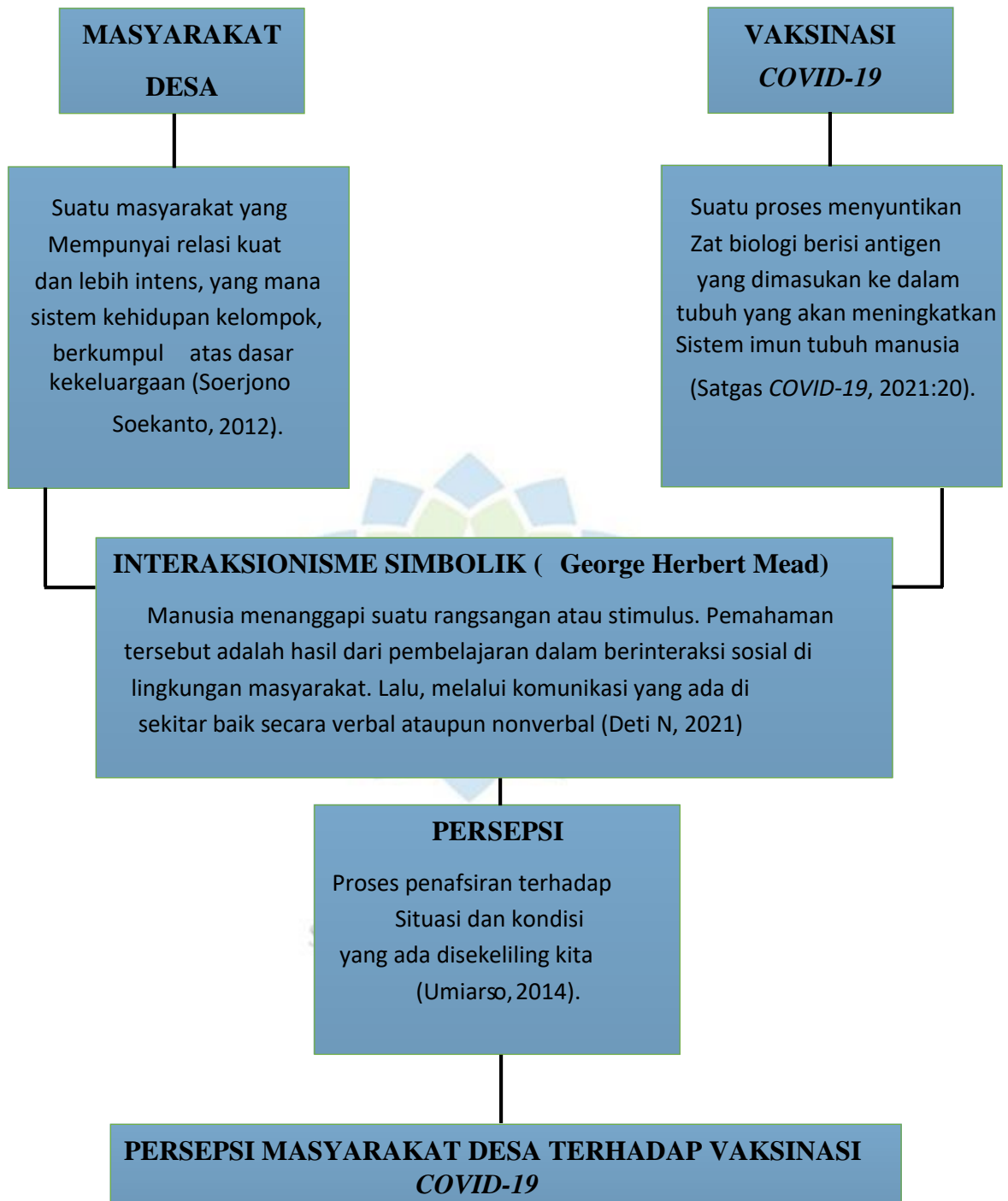
Interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu. Kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial di masyarakat. Teori interaksionisme simbolik menuntut setiap individu harus proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, serta sulit diinterpretasikan. Teori interaksionisme simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari namanya interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat membentuk atau melebur dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Dadi Ahmadi, 2008:312).

Fisher (1986) interaksi simbolik merupakan teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan mempunyai buah pemikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri individu itu sendiri (*Ibid*).

Jadi, kesimpulan peneliti ialah bahwa persepsi dan Vaksinasi *COVID-19* menjadi dua variabel utama dan masyarakat (desa) sebagai variabel penguatan persepsi yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam penelitian skripsi ini. Masyarakat akan selalu mempunyai persepsinya masing-masing terkait situasi dan kondisi yang sedang terjadi disekitarnya. Masyarakat desa khususnya di Desa Pasirgeulis mempunyai persepsi yang beragam terhadap adanya pandemi dan program vaksinasi *COVID-19*. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan, pengalaman. Keadaan psikologis serta karakteristik

masyarakatnya. Selanjutnya, pengetahuan dan informasi dapat diperoleh dari berbagai simbol melalui berbagai sumber yang ada, lalu masuk terhadap individunya seperti kabar berita dari media massa ataupun media sosial. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:





Gambar 1.1 Skema kerangka berpikir.

## I.7. Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan dalam penelitian skripsi ini, diperlukan beberapa penelitian terdahulu untuk melihat persamaan, perbedaan, dan pengembangan penelitian yang terkait persepsi masyarakat terhadap adanya program vaksinasi *COVID-19*. Peneliti menggunakan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari pengulangan penelitian terhadap hal-hal atau fenomena yang dianggap sama. Penelitian terdahulu yang berhasil dikumpulkan oleh Peneliti yang sesuai dan cocok dengan persepsi masyarakat desa terhadap program vaksinasi *COVID-19* yakni berjumlah 3 penelitian. Penelitian terdahulu yang dibaca dan dipelajari oleh Peneliti yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian oleh Dina Kholidiyah, Sutomo, dan Nuris Kushayati tahun 2021 dengan judul “Hubungan Persepsi Masyarakat tentang Vaksin *COVID-19* dengan Kecemasan saat akan Menjalani Vaksinasi *COVID-19*”. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan *crosssectional*. Dijelaskan bahwa pandangan masyarakat tentang vaksinasi *COVID-19* dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki persepsi negatif tentang vaksinasi covid19 yaitu sebanyak 78 responden (54,9%) dan hampir separuh responden memiliki persepsi positif tentang vaksinasi *COVID-19* yaitu sebanyak 64 responden (45,1%).Kecemasan warga saat menjalani vaksinasi *COVID-19* dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 114 responden (80,3%) dan sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 responden (7,0%).Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikasi  $\alpha$  (0,05) didapatkan nilai p value sebesar

0,000. Karena nilai P value yang didapatkan sebesar  $0,000 < \text{signifikansi } \alpha (0,05)$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin *COVID-19* dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi *COVID-19* di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan(Dina dkk, 2021:19)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dina dkk, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *COVID-19*, khususnya masyarakat di pedesaan. Adanya pandemic *COVID-19* dan vaksinasi merupakan suatu fenomena dan realialitas sosial yang baru dan menarik untuk dikaji.sedang perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, variabel dan tujuan dari penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Kholidiyah mencari tahu hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin *COVID-19* dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi *COVID-19* di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Sementara penelitian yang akan Peneliti laksanakan yaitu untuk mengetahui seperti apa persepi masyarakat Desa mengenai program vaksinasi *COVID-19* di lingkungan Desa Pasirgeulis Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin *COVID-19* di Sumatera Selatan” karya Zisi Lioni Argista, Progam Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Penelitian tersebut menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif menggunakan studi desain *cross sectional*.Pendekatan *cross sectional study* atau potong lintang adalah studi epidemiologi yang mengukur faktor risiko dan



dampaknya yang bisa dikaji pada waktu yang bersamaan (Checkoway Harvey, *et al*, 1989). Tujuan umum penelitian tersebut ialah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Vaksin *COVID-19* di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitiannya yakni analisis *bivariat* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai vaksin *COVID-19*, kesediaan untuk divaksin, status pendidikan dan status pernikahan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin *COVID-19* di Sumatera Selatan. Sedangkan untuk umur, jenis kelamin, tradisi, pekerjaan, keamanan vaksin, status ekonomi, riwayat penyakit tidak menular dan riwayat penyakit *COVID-19* tidak terdapat hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin *COVID-19* di Sumatera Selatan (Zisi Lioni Argista, 2021:116-117).

Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti, karena metode yang digunakan dalam penelitian Zisi yakni pendekatan kuantitatif menggunakan studi desain *cross sectional*. Objek penelitiannya luas, yakni masyarakat Provinsi Sumatera Selatan, menggunakan data statistik berupa angka-angka dan grafik. Adapun penelitian yang dilaksanakan peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pendeskripsian atau studi deskriptif terkait Persepsi Masyarakat desa terhadap vaksin *COVID-19*. Ruang lingkup objek penelitiannya lebih kecil yakni masyarakat desa disamping memudahkan peneliti dalam mengkaji lebih dalam bagaimana Persepsi masyarakat tersebut terhadap vaksinasi *COVID-19*. Sedangkan kesamaannya dalam hal variabel utama yakni persepsi masyarakat dan vaksin *COVID-19*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Deti Nopianti tahun 2021 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pandemi *COVID-19*”. Penelitian dilaksanakan di desa mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat sebelum dan saat pandemi *COVID-19* serta mengetahui persepsi masyarakat desa perihal pandemi *COVID-19* di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Hasil penelitiannya ialah Persepsi masyarakat mekar jaya mengenai pandemi *COVID-19* yaitu yang pertama, sebuah penyakit yang berasal dari Tuhan dimana mereka harus yakin akan penyakit tersebut karena segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini ialah kehendak dari Tuhan. Adanya banyak orang yang meninggal akibat *COVID-19*, masyarakat Desa Mekarjaya mempercayai bahwa wabah ini merupakan suatu musibah yang sudah Tuhan tetapkan. Kedua, persepsi masyarakat terhadap pandemi *COVID-19*, yakni ada beberapa masyarakat yang tidak mempercayai pandemi *COVID-19* dan memaknai pandemi ini sebagai suatu konspirasi saja (Deti Nopianti, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Deti Nopianti ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena Penelitian tersebut membantu dan menjadi referensi dalam mengkaji persepsi masyarakat desa terhadap fenomena dan realitas sosial, salah satunya vaksinasi *COVID-19* yang merupakan kelanjutan atau dampak dari adanya Pandemi *COVID-19* yang menyebar atau menular ke pelosok negeri. Perbedaannya adalah dari segi variabel yang digunakan, bisa dikatakan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan *teh* Deti Nopianti.

Kemudian, penelitian ini juga lebih menekankan pada persepsi masyarakat desa terhadap Vaksinasi *COVID-19*, dari mulai pelaksanaan vaksinasi, kendala atau hambatan, dan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat desa terhadap vaksinasi. Adapun kesamaannya yaitu dalam pendekatan penelitian, yakni metode kualitatif berupa studi deskriptif.

